

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sistem Pengendalian Internal

a. Pengertian Sistem Pengendalian Internal

Secara umum Pengendalian Internal adalah bagian dari sistem yang dipergunakan sebagai acuan pelaksanaan kegiatan operasional usaha tertentu. Di dalam proses usaha, pengendalian Internal didefinisikan sebagai suatu proses yang diberlakukan oleh pimpinan (CEO) dan management secara keseluruhan, dirancang untuk memberi suatu keyakinan akan tercapainya tujuan usaha. Dalam arti sempit sistem pengendalian Internal merupakan prosedur prosedur mekanis untuk memeriksa ketelitian data-data administrasi. (Hartadi 1999:2) Sedangkan dalam arti yang luas, sistem pengendalian Internal dapat dipandang sebagai sistem sosial yang mempunyai wawasan atau makna khusus yang berada dalam organisasi perusahaan. Sistem tersebut terdiri dari kebijakan, teknik, prosedur, alat-alat fisik, dokumentasi orang-orang dengan berinteraksi satu sama lain diarahkan untuk melindungi harta, menjamin ketelitian dan dapat dipercayai data akuntansinya. (Hartadi 1999:2)

Selain itu pendapat lain dikemukakan (Mulyadi 2019:129) sistem pengendalian Internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-

ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Konsep dasar dari definisi pengendalian tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pengendalian Internal adalah proses dalam mencapai tujuan tertentu. Pengendalian Internal adalah sebuah tindakan yang pervasif dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari organisasi bukan hanya sekedar tambahan atau infrastruktur sebuah entitas.
- 2) Pengendalian Internal dilaksanakan oleh orang, bukan hanya berupa pedoman kebijakan dan formulir, namun dilaksanakan oleh setiap jenjang organisasi, termasuk mencakup dewan komisaris, manajemen, dan personel lainnya.
- 3) Pengendalian bukan memberikan keyakinan mutlak tetapi keyakinan yang memadai bagi manajemen dan dewan komisaris entitas. Penyebab pengendalian Internal tidak dapat memberikan keyakinan mutlak yaitu keterbatasan yang melekat pada semua sistem pengendalian Internal dan pertimbangan manfaat dan pengorbanan yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan pengendalian.
- 4) Pengendalian Internal bertujuan untuk mencapai tujuan yang saling berhubungan seperti pelaporan keuangan, kepatuhan dan operasi sebuah organisasi. (Mulyadi, 2013: 180)

b. Tujuan Pengendalian Internal

Tujuan pengendalian Internal menurut (COSO 2013:3) terdiri dari operations, reporting, dan compliance dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Operations Objectives.

Tujuan operasional terkait dengan pencapaian visi, misi, dan tujuan didirikannya entitas. Tujuan ini terkait dengan peningkatan financial performance, produktivitas, kualitas, enviromental practices, return of assets, dan likuiditas. Salah satu tujuan yang terkait dengan tujuan operasional adalah pengamanan aset. Entitas dapat menentukan tujuan yang terkait dengan pencegahan kehilangan aset serta secara periodik mendeteksi dan melaporkan kehilangan aset.

2) Reporting Objectives

Tujuan pelaporan berkaitan dengan penyusunan laporan untuk digunakan oleh organisasi dan stakeholders dalam hubungannya dengan pelaporan finansial/non-finansial serta pelaporan eksternal/Internal. Karakteristik dari pelaporan finansial/non-finansial eksternal adalah disesuaikan dengan aturan dan kebutuhan eksternal, dipersiapkan sesuai dengan standar eksternal, dan mungkin diharuskan menurut regulator, kontrak, dan perjanjian. Sedangkan karakteristik pelaporan finansial/non-finansial Internal adalah digunakan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan bisnis serta ditetapkan oleh manajemen dan board.

3) Compliance Objectives

Aturan dan hukum merupakan standar minimal dari perilaku organisasi. Organisasi diharapkan akan menggabungkan standar tersebut ke dalam tujuan dari entitas, bahkan organisasi dapat menetapkan standar yang lebih tinggi dari- pada yang ditetapkan oleh hukum dan peraturan. Satu tujuan dan tujuan lainnya dapat saling tumpang tindih atau saling membantu. Misalnya dalam hal pelaporan keuangan, dapat menjadi dasar bagi manajemen dalam melakukan review dalam kinerja operasionalnya serta kepatuhannya terhadap aturan. Selain itu, pengamanan aset yang merupakan salah satu contoh tujuan operasional juga berpengaruh terhadap ketepatan jumlah aset dalam pelaporan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penetapan tujuan-tujuan ini tetap saling berkesinambungan, tapi tetap bergantung dengan situasi yang ada.

c. Unsur Sistem Pengendalian Internal

Unsur pokok sistem pengendalian Internal adalah sebagai berikut (Mulyadi 2019: 130):

- 1) Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas.
- 2) Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang digunakan mampu memberikan perlindungan yang cukup terhadap aset, utang, pendapatan dan beban.

- 3) Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas hingga fungsi setiap unit organisasi.
- 4) Karyawan yang memiliki mutu sesuai dengan tanggung jawabnya.

d. Komponen Pengendalian Internal

Pengendalian Internal memiliki 5 komponen sebagai berikut (Romney 2022: 200):

1) Lingkungan Intern

Budaya perusahaan dapat dikatakan sebagai fondasi dari seluruh elemen *Enterprise Risk Management* lainnya. Karena akan mempengaruhi bagaimana manajemen menentukan strategi dan tujuannya. Ketika lingkungan Internal lemah atau tidak efisien maka akan seringkali mengalami kecacatan di dalam manajemen dan pengendalian risiko. Komponen-komponen dari lingkungan Internal adalah:

- a) Filosofi manajemen, gaya pengoperasian dan selera risiko.
- b) Komitmen terhadap integritas, nilai-nilai etis, dan kompetensi.
- c) Pengawasan pengendalian Internal oleh dewan direksi.
- d) Struktur organisasi.
- e) Metode penetapan wewenang.
- f) Standar-standar sumber daya manusia yang menarik, mengembangkan dan memepertahankan individu yang kompeten.
- g) Pengaruh eksternal.

2) Penilaian Risiko dan Respon Risiko

Dalam menetapkan tujuan manajemen harus melakukan perincian tujuan-tujuan dengan jelas agar risiko dapat diidentifikasi dan dinilai. Penilaian risiko dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko mengenai laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Komponen-komponen penilaian risiko dan respon risiko adalah sebagai berikut:

- a) Memperkirakan kemungkinan dan dampak.
- b) Mengidentifikasi pengendalian.
- c) Memperkirakan biaya dan manfaat.
- d) Menentukan efektivitas biaya atau manfaat.

3) Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian (*Control activities*) adalah prosedur, kebijakan dan aturan yang membantu manajemen dalam mencapai tujuan dengan mengambil langkah menghadapi risiko untuk mencapai tujuan perusahaan. aktivitas pengendalian yang dilakukan meliputi otorisasi, wewenang, pemisahan tugas, penelaahan kinerja, pengamanan aset, catatan dan data. Komponen-komponen aktivitas pengendalian adalah:

- a) Otorisasi transaksi dan aktivitas yang tepat.
- b) Pemisahan tugas.
- c) Pengembangan proyek dan pengendalian akuisisi (perolehan).
- d) Mengubah pengendalian manajemen.

- e) Mendesain dan menggunakan dokumen dan catatan.
- f) Pengamanan aset, catatan, dan data.
- g) Pengecekan kinerja yang independen.

4) Informasi dan Komunikasi

Semakin baik informasi yang dihasilkan semakin baik pula fungsi pengendalian Internal dalam membantu organisasi mencapai tujuannya. Sehingga komunikasi wajib dilakukan baik secara Internal maupun eksternal. Sistem Informasi Akuntansi sangat membantu dalam menghadapi kelangsung hidup pemilik UMKM. (Victoria Ari Palma, Imelda Sinaga 2023). Tujuan utama dari sistem informasi akuntansi adalah mengumpulkan, mencatat, memproses, menyimpan, meringkas dan mengkomunikasikan informasi data organisasi. Hal-hal tersebut mencakup pemahaman bagaimana proses pencatatan dan prosedur akuntansi yang diterapkan, dokumen yang mendukung dan laporan keuangan. Sehingga dapat memberikan jejak audit (*audit trail*) yang memungkinkan transaksi untuk ditelusuri mulai dari asalnya hingga ke laporan keuangan.

5) Pengawasan

Sistem pengendalian Internal harus diawasi untuk dapat dikembangkan, dievaluasi dan dimodifikasi sesuai kebutuhan. Pengendalian Internal yang relatif dapat membantu menilai peningkatan kinerja perusahaan dan target laba yang ditetapkan serta kepatuhan perusahaan terhadap undang-undang, serta terhindar dari

berbagai kemungkinan yang buruk. Aktivitas pengawasan dapat menggunakan informasi dan komunikasi yang berasal dari pihak eksternal seperti informasi mengenai keluhan pelanggan. Komponen-komponen pengawasan adalah sebagai berikut:

- a) Menjalankan evaluasi pengendalian Internal.
- b) Implementasi pengawasan yang efektif.
- c) Menggunakan sistem akuntansi pertanggungjawaban.
- d) Mengawasi aktivitas sistem.
- e) Melacak perangkat lunak dan perangkat bergerak yang dibeli.
- f) Menjalankan audit berkala.
- g) Mempekerjakan petugas keamanan komputer dan *chief compliance officer*.
- h) Menyewa spesialis forensik.
- i) Memasang perangkat lunak deteksi penipuan.
- j) Mengimplementasikan hotline penipuan.

2. Penjualan Tunai

a. Pengertian Penjualan Tunai

Keberhasilan suatu perusahaan pada umumnya dilihat dari kemampuannya dalam memperoleh laba. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan mengandalkan kegiatannya dalam bentuk penjualan, semakin banyak penjualan maka semakin besar pula laba yang diperoleh perusahaan. Perusahaan pada umumnya mempunyai tiga tujuan dalam penjualan yaitu,

mencapai volume penjualan, mendapatkan laba tertentu, dan menunjukkan pertumbuhan perusahaan. Definisi penjualan dalam PSAK No.23, Semua perusahaan dagang melakukan kegiatan utamanya yaitu penjualan. Dengan penjualan, tujuan perusahaan untuk mendapatkan laba dapat tercapai. Penjualan tunai dilaksanakan oleh perusahaan dengan cara mewajibkan pembeli melakukan pembayaran harga barang terlebih dahulu sebelum barang diserahkan oleh perusahaan kepada pembeli setelah uang diterima oleh perusahaan, barang kemudian diserahkan kepada pembeli dan transaksi penjualan tunai kemudian dicatat oleh perusahaan. (Mulyadi 2016:379)

Berdasarkan pengertian sistem akuntansi dan penjualan tunai diatas, dapat didefinisikan sebagai metode dan prosedur pencatatan dengan mengidentifikasi, merangkai, menganalisis, menggolongkan dan melaporkan atas pembayaran harga barang yang terlebih dahulu dilakukan pembeli sebelum barang diserahkan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan berupa informasi keuangan yang digunakan pihak manajemen dalam pengambilan keputusan. Tujuan Sistem Penjualan Tunai dapat tercapai apabila diimbangi dengan unsur-unsur sistem penjualan tunai yaitu fungsi yang terkait, dokumen yang digunakan, catatan akuntansi yang digunakan, jaringan prosedur yang membentuk Sistem Penjualan Tunai serta bagan alir dokumen.

b. Fungsi Yang Terkait Dalam Penjualan Tunai

Fungsi yang terkait dalam sistem akuntansi penjualan tunai menurut(Mulyadi 2016:385) adalah sebagai berikut :

1) Fungsi Penjualan

Fungsi ini bertanggung jawab untuk menerima order dari pembeli, mengisi faktur penjualan tunai, dan menyerahkan faktur tersebut kepada pembeli untuk kepentingan pembayaran harga barang ke fungsi kas.

2) Fungsi Kas

Fungsi ini bertanggung jawab atas penerimaan kas dari pembeli.

3) Fungsi Gudang

Fungsi ini bertanggung jawab untuk menyiapkan barang yang dipesan oleh pembeli, serta menyerahkan barang tersebut ke fungsi pengiriman.

4) Fungsi akuntansi

Fungsi ini bertanggung jawab sebagai pencatat transaksi penjualan dan penerimaan kas dan pembuat laporan penjualan.

c. Faktor Penjualan Tunai

Penjualan tunai merupakan salah satu aktivitas transaksi penjualan yang didalamnya terdapat faktor yang saling mempengaruhi. Faktor – faktor tersebut dapat mempengaruhi perkembangan perusahaan dan keuntungan yang akan diperoleh. Faktor-faktor penjualan tunai terdiri dari:

1) Kondisi dan kemampuan penjual

Transaksi jual beli atau pemindahan hak milik secara komersial atas barang dan jasa tersebut pada prinsipnya melibatkan dua pihak, yaitu penjual sebagai pihak pertama dan pembeli sebagai pihak kedua

2) Kondisi pasar Pasar sebagai kelompok pembeli atau pihak yang menjadi sasaran dalam penjualan dapat pula mempengaruhi kegiatan

penjualannya. Adapaun faktor kondisi pasar yang perlu diperhatikan adalah:

- a) Jenis pasarnya
- b) Kelompok pembeli atau segmen pasarnya
- c) Daya beli
- d) Frekuensi pembelian
- e) Keinginan dan kebutuhan

3) Modal

Penjual harus memperkenalkan produknya dengan membawa langsung ke tempat pembeli. Untuk itu diperlukan adanya sarpras serta usaha seperti transport, promosi dan sebagainya.

4) Kondisi organisasi perusahaan

Pada perusahaan besar biasanya masalah penjualan ditangani oleh bagian tersendiri (bagian penjualan) yang dipegang oleh orang-orang tertentu atau ahli di bidang penjualan.

- 5) Faktor lain Faktor – faktor lain seperti periklanan, peragaan, kampanye, pemberian hadiah sering mempengaruhi penjualan. Namun untuk melaksanakannya diperlukan sejumlah dana yang tidak sedikit. Bagi perusahaan yang bermodal kuat, kegiatan ini rutin dapat dilakukan. Sedangkan bagi perusahaan kecil yang mempunyai modal relative kecil, kegiatan ini lebih jarang dilakukan.

Dari pendapat diatas kita dapat mengetahui bahwa faktor penjualan tunai sangat berperan penting bagi perusahaan baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Masing-masing memiliki faktor tersendiri.

d. Informasi yang Diperlukan oleh Manajemen

Menurut (Mulyadi 2016) Informasi yang umumnya diperlukan oleh manajemen dari penerimaan kas dari penjualan tunai adalah :

- 1) Jumlah pendapatan menurut jenis produk atau kelompok produk selama jangka waktu tertentu.
- 2) Jumlah kas yang diterima dari penjualan tunai.
- 3) Jumlah harga pokok produk yang dijual selama jangka waktu tertentu.
- 4) Nama dan alamat pembeli. Informasi ini diperlukan dalam penjualan produk tertentu, namun pada umumnya informasi nama dan alamat pembeli ini tidak diperlukan oleh manajemen dari kegiatan penjualan tunai.
- 5) Kuantitas produk yang dijual.
- 6) Nama wiraniaga yang melakukan penjualan.
- 7) Otorisasi pejabat yang berwenang.

e. Dokumen Penjualan Tunai

(Mulyadi 2016) menyatakan dokumen yang digunakan dalam sistem akuntansi penerimaan kas dari penjualan tunai adalah sebagai berikut:

- 1) Faktur Penjualan Tunai

Dokumen ini digunakan untuk merekam berbagai informasi yang diperlukan oleh manajemen mengenai transaksi penjualan tunai.

Gambar 2. 1
Faktur Penjualan Tunai

[illegible]

Sumber : (Mulyadi 2019)

2) Pita Register Kas

Dokumen ini dihasilkan oleh fungsi kas dengan cara mengoperasikan mesin register kas. Pita register kas ini merupakan bukti penerimaan kas yang dikeluarkan oleh fungsi kas dan merupakan dokumen pendukung faktur penjualan tunai yang di catat dalam jurnal penjualan.

Gambar 2. 2
Pita Register Kas

TERIMA KASIH	
12.500,00	
15.000,00	
20.000,00	
57.000,00	
75.000,00	
179.500,00	ST
180.000,00	
500,00	C

Sumber : (Mulyadi 2019)

3) Credit Card Sale Slip

Dokumen ini dicetak oleh *credit card center bank* yang menerbitkan kartu kredit dan diserahkan kepada perusahaan yang menjadi anggota kartu kredit.

Gambar 2. 3
Credit Card Sale Slip

The form is titled 'CREDIT CARD SALE SLIP' and includes the following sections:

- DATE:** 542195
- AUTHORIZATION CODE:**
- CHECK/SELL NUMBER:**
- DESCRIPTION and AMOUNT Table:**

DESCRIPTION	AMOUNT
- CARDHOLDER SIGNATURE:**
- MICR Line:** A line of numbers at the bottom for automated processing.

Sumber : (Mulyadi 2019)

4) Bill of Lading

Dokumen ini merupakan bukti penyerahan barang dari perusahaan barang kepada perusahaan angkutan umum. Dokumen ini digunakan oleh fungsi pengiriman dalam penjualan COD yang penyerahan barangnya dilakukan oleh perusahaan angkutan umum.

Gambar 2. 4
Bill of Lading

The form is titled 'BILL OF LADING' and includes the following sections:

- SHIPPER'S DETAILS:** Name, address, and contact information.
- CONSIGNEE'S DETAILS:** Name, address, and contact information.
- CARRIER'S DETAILS:** Name, address, and contact information.
- GOODS:** Description, weight, and value.
- ORIGIN AND DESTINATION:** Details of the shipping route.
- TERMS AND CONDITIONS:** A section for the terms of the contract.
- SIGNATURES:** Spaces for the shipper, consignee, and carrier to sign.

Sumber : (Mulyadi 2019)

bank. Dua lembar tembusannya diminta kembali dari bank setelah ditandatangani dan dicap oleh bank sebagai bukti penyeteroran kas ke bank. Bukti setor bank diserahkan oleh fungsi kas kepada fungsi akuntansi, dan dipakai oleh fungsi akuntansi sebagai dokumen sumber untuk pencatatan transaksi penerimaan kas dari penjualan tunai ke dalam jurnal penerimaan kas.

Gambar 2. 6
Bukti Setor Bank

	BANK ARTA SELAMAT Yogyakarta	No. 987679 Tgl.	
BUKTI SETOR BANK			
Nama:	Bank	No. Cek	Jumlah Rupiah
No. Rekening:			
Tanda Tangan Penyetor	Credit Card Sales Slip		
	Uang Tunas		
	Jumlah		
Jumlah Rupiah	Pengesahan Bank		

Sumber : (Mulyadi 2019)

7) Rekap Harga Pokok Penjualan

Dokumen ini digunakan oleh fungsi akuntansi untuk meringkas harga pokok produk yang dijual selama satu periode (misalnya satu bulan).

Gambar 2. 7
Rekap Beban Pokok Penjualan

[illegible]

Sumber : (Mulyadi 2019)

f. Catatan akuntansi yang digunakan dalam penjualan tunai

Menurut (Mulyadi 2016) menyatakan catatan yang digunakan dalam sistem akuntansi penerimaan kas dari penjualan tunai adalah sebagai berikut:

1) Jurnal Penjualan

Jurnal penjualan digunakan oleh fungsi akuntansi untuk mencatat dan meringkas data penjualan. Jika perusahaan menjual berbagai macam produk dan manajemen memerlukan informasi penjualan setiap jenis produk yang dijualnya selama jangka waktu tertentu, dalam jurnal penjualan disediakan satu kolom untuk setiap jenis produk guna meringkas informasi penjualan menurut jenis produk tersebut.

2) Jurnal Penerimaan Kas

Jurnal penerimaan kas digunakan oleh fungsi akuntansi untuk mencatat penerimaan kas dari berbagai sumber, diantaranya dari penjualan tunai.

3) Jurnal Umum

Dalam transaksi penerimaan kas dari penjualan tunai, jurnal ini digunakan oleh fungsi akuntansi untuk mencatat harga pokok produk yang dijual.

4) Kartu Persediaan

Dalam transaksi penerimaan kas dari penjualan tunai, kartu persediaan digunakan oleh fungsi akuntansi untuk mencatat berkurangnya harga pokok produk yang dijual. Kartu persediaan ini

diselenggarakan di fungsi akuntansi untuk mengawasi mutasi dan persediaan barang yang disimpan di gudang.

5) Kartu Gudang

Catatan ini tidak termasuk sebagai catatan akuntansi karena hanya berisi data kuantitas persediaan yang disimpan di gudang. Catatan ini diselenggarakan oleh fungsi gudang untuk mencatat mutasi dan persediaan barang yang disimpan dalam gudang. Dalam transaksi penjualan tunai, kartu gudang digunakan untuk mencatat berkurangnya kuantitas produk yang dijual.

3. Sistem Akuntansi Penjualan Tunai

a. Pengertian Sistem Akuntansi

Sistem akuntansi menurut (Mulyadi 2016:3) adalah organisasi folmulir, catatan, dan laporan yang dikoordinasi sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan. Menurut Wijayanto (2004:4) Sistem akuntansi adalah susunan berbagai folmulir catatan, peralatan, termasuk komputer dan perlengkapannya serta alat komunikasi, tenaga pelaksanaannya, laporan keuangannya terkoordinasi secara erat yang didesain untuk menginformasikan data keuangan menjadi informasi yang dibutuhkan manajemen. Menurut James (2009:223) Sistem akuntansi adalah metode dan prosedur untuk mengumpulkan, mengelompokkan, merangkum, serta melaporkan informasi keuangan dan operasi perusahaan.

Dari uraian-uraian yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem akuntansi merupakan jaringan beberapa prosedur kerja yang melibatkan beberapa bagian yang dimulai dari transaksi-transaksi kejadian bersifat financial dengan tugas mencatat, mengumpulkan, mengklarifikasi, serta mengolah dan mengikhtisarkan kejadian-kejadian tersebut sehingga dapat menyajikan informasi yang lebih baik, lengkap, benar dan akurat serta dapat dipercaya. Sehingga dengan demikian informasi yang dihasilkan oleh perusahaan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengambil keputusan oleh pihak manajemen perusahaan itu sendiri dan pihak lainnya yang berkepentingan. Sistem akuntansi yang disusun suatu perusahaan tidak sama dengan perusahaan lain. Penyusunan sistem akuntansi perlu mempertimbangkan faktor-faktor tertentu sesuai dengan kebijakan perusahaan yang akan menjalankan sistem tersebut.

b. Tujuan Sistem Akuntansi

Menurut Mulyadi (2016:15) tujuan umum pengembangan sistem akuntansi yaitu:

- 1) Untuk menyediakan informasi bagi pengelola kegiatan usaha baru
- 2) Untuk memperbaiki informasi yang dihasilkan oleh sistem yang sudah ada, baik mengenai mutu, ketepatan penyajian, maupun struktur informasinya.
- 3) Untuk memperbaiki pengendalian akuntansi dan pengecekan Internal, yaitu untuk memperbaiki tingkat keandalan (reliability) informasi

akuntansi dan untuk menyediakan catatan lengkap mengenai pertanggungjawaban dan perlindungan kekayaan.

- 4) Untuk mengurangi biaya klerikal dalam penyelenggaran catatan akuntansi.

c. Unsur – unsur Sistem Akuntansi

Menurut Mulyadi (2016:3) unsur-unsur sistem akuntansi terdiri dari lima unsur, yaitu :

1) Formulir

Formulir merupakan dokumen yang digunakan untuk merekam terjadinya transaksi. Formulir sering disebut dengan istilah dokumen, karena dengan formulir ini peristiwa yang terjadi dalam organisasi, direkam (didokumentasikan) diatas secarik kertas. Formulir disebut juga media untuk mencatat peristiwa yang terjadi dalam organisasi ke dalam catatan. Dengan formulir ini, data yang bersangkutan dengan transaksi direkam pertama kalinya sebagai dasar pencatatan dalam catatan. Contoh formulir adalah : faktur penjualan, bukti kas keluar dan cek.

2) Jurnal

Jurnal merupakan catatan akuntansi pertama yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasikan, dan meringkas data keuangan dan data lainnya. Seperti telah disebutkan diatas, sumber informasi pencatatan dalam jurnal ini adalah formulir. Dalam jurnal ini pertama kalinya data keuangan diklasifikasikan menurut penggolongan yang sesuai

dengan informasi yang akan disajikan dalam laporan keuangan. Dalam jurnal ini pula terdapat kegiatan peringkasan data, yang hasil peringkasannya (berupa jumlah Rupiah transaksi tertentu) kemudian diposting dalam rekening yang bersangkutan dalam buku besar. Contoh jurnal adalah : jurnal penerimaan kas, jurnal pembelian, jurnal penjualan, dan jurnal umum.

3) Buku Besar

Buku besar (general ledger) terdiri dari akun-akun yang digunakan untuk meringkas data keuangan yang telah dicatat sebelumnya dari jurnal. Akunakun dalam buku besar ini disediakan sesuai dengan unsur-unsur informasi yang akan disajikan dalam laporan keuangan.

4) Buku Pembantu

Buku pembantu terdiri dari akun-akun pembantu yang merinci data keuangan yang tercantum dalam akun tertentu dalam buku besar. Contoh, jika rekening piutang dagang yang tercantum dalam neraca perlu dirinci lebih lanjut menurut nama debitur yang jumlahnya 60 orang, dapat dibentuk buku pembantu piutang kepada tiap-tiap debitur tersebut.

5) Laporan

Hasil akhir proses akuntansi adalah laporan keuangan berupa laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan saldo laba, laporan harga pokok produksi, laporan beban pemasaran, laporan beban pokok penjualan, daftar umur piutang, daftar utang yang akan

dibayar, daftar saldo persediaan yang lambat penjualannya. Laporan berisi informasi yang merupakan keluaran (output) sistem akuntansi.

d. Jaringan prosedur yang membentuk sistem akuntansi penjualan

Menurut (Mulyadi 2016) menyatakan jaringan prosedur yang membentuk sistem akuntansi penjualan tunai adalah sebagai berikut:

1) Prosedur Order

Penjualan Dalam prosedur ini fungsi penjualan menerima order dari pembeli dan membuat faktur penjualan tunai untuk memungkinkan pembeli melakukan pembayaran harga barang ke fungsi kas dan untuk memungkinkan fungsi gudang dan fungsi pengiriman menyiapkan barang yang akan diserahkan kepada pembeli.

2) Prosedur Penerimaan Kas

Dalam prosedur ini fungsi kas menerima pembayaran harga dari pembeli dan memberikan tanda pembayaran (berupa pita register kas dan cap “lunas” pada faktur penjualn tunai) kepada pembeli untuk memungkinkan pembeli tersebut melakukan pengambilan barang yang dibelinya dari fungsi pengiriman.

3) Prosedur Penyerahan Barang

Dalam prosedur ini fungsi pengiriman menyerahkan barang kepada pembeli.

4) Prosedur Pencatatan Penjualan Tunai

Dalam prosedur ini fungsi akuntansi melakukan pencatatan transaksi penjualan tunai dalam jurnal penjualan dan jurnal penerimaan kas. Di

samping itu fungsi akuntansi juga mencatat berkurangnya persediaan barang yang dijual dalam kartu persediaan.

5) Prosedur Penyetoran Kas Bank

Sistem pengendalian Internal terhadap kas mengharuskan penyetoran dengan segera ke bank semua kas yang diterima pada suatu hari. Dalam prosedur ini fungsi kas menyetorkan kas yang diterima dari penjualan tunai ke bank dalam jumlah penuh.

6) Prosedur Pencatatan Penerimaan Kas

Dalam prosedur ini, fungsi akuntansi mencatat penerimaan kas ke dalam jurnal kas berdasar bukti setor bank yang diterima dari bank melalui fungsi kas.

7) Prosedur Pencatatan Beban Pokok Penjualan

Dalam prosedur ini, fungsi akuntansi membuat rekapitulasi harga pokok penjualan berdasarkan data yang dicatat dalam kartu persediaan. Berdasarkan kartu rekapitulasi harga pokok penjualan ini, fungsi akuntansi membuat bukti memorial sebagai dokumen sumber untuk pencatatan harga pokok penjualan kedalam jurnal umum.

e. Bagan Alir (Flowchart)

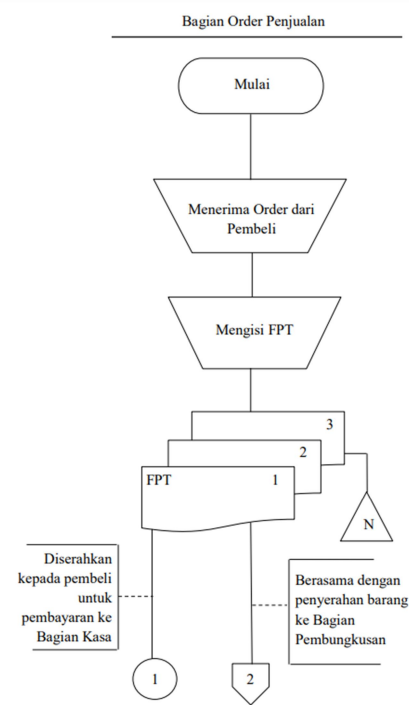
Menurut Romney (2015:69) menjelaskan bahwa bagan alir merupakan “teknik analitis bergambar yang digunakan untuk menjelaskan beberapa aspek sistem informasi secara jelas, tepat, dan logis”. Bagan alir menggunakan serangkaian simbol standar untuk menguraikan prosedur pengolahan transaksi yang digunakan oleh sebuah perusahaan, sekaligus menguraikan aliran data

dalam sebuah sistem. Ada dua jenis bagan alir menurut Romney (2015:68) yaitu:

- 1) bagan alir dokumen (*document flowchart*)
- 2) bagan alir pengendalian Internal (*Internal control flowchart*)
- 3) bagan alir sistem (*system flowchart*)
- 4) bagan alir program (*program flowchart*). Bagan alir dokumen sistem akuntansi penjualan tunai di suatu toko buku menurut Mulyadi (2016:6) dapat dilihat pada gambar berikut :

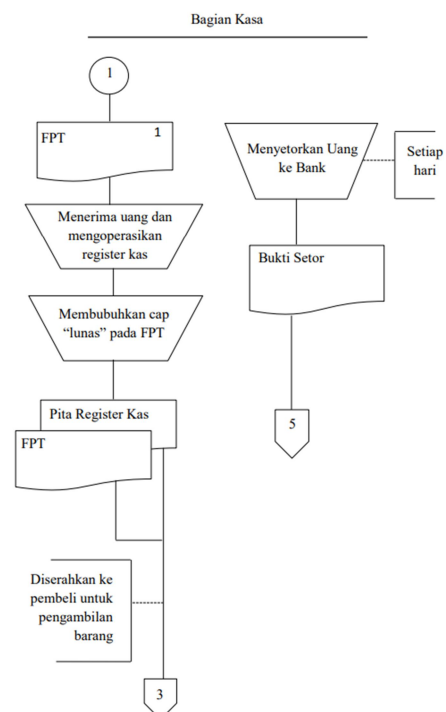
Gambar 2. 8
Flowchart Order Penjualan dan Kasa

Flowchart Bagian Order Penjualan



FPT = Faktur Penjualan Tunai

Flowchart Bagian Kasa

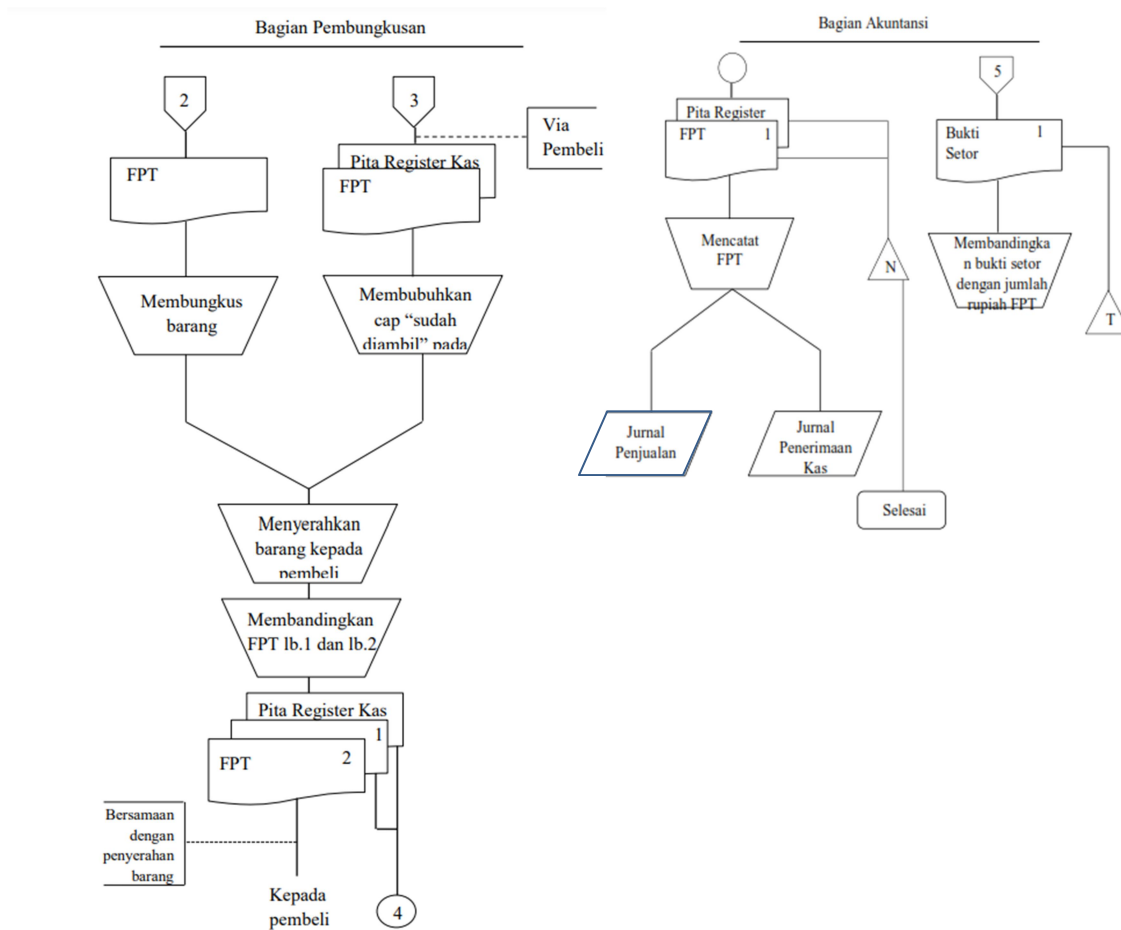


Sumber : (Mulyadi 2019)

Gambar 2. 9
Flowchart Pembungkusan dan Akuntansi

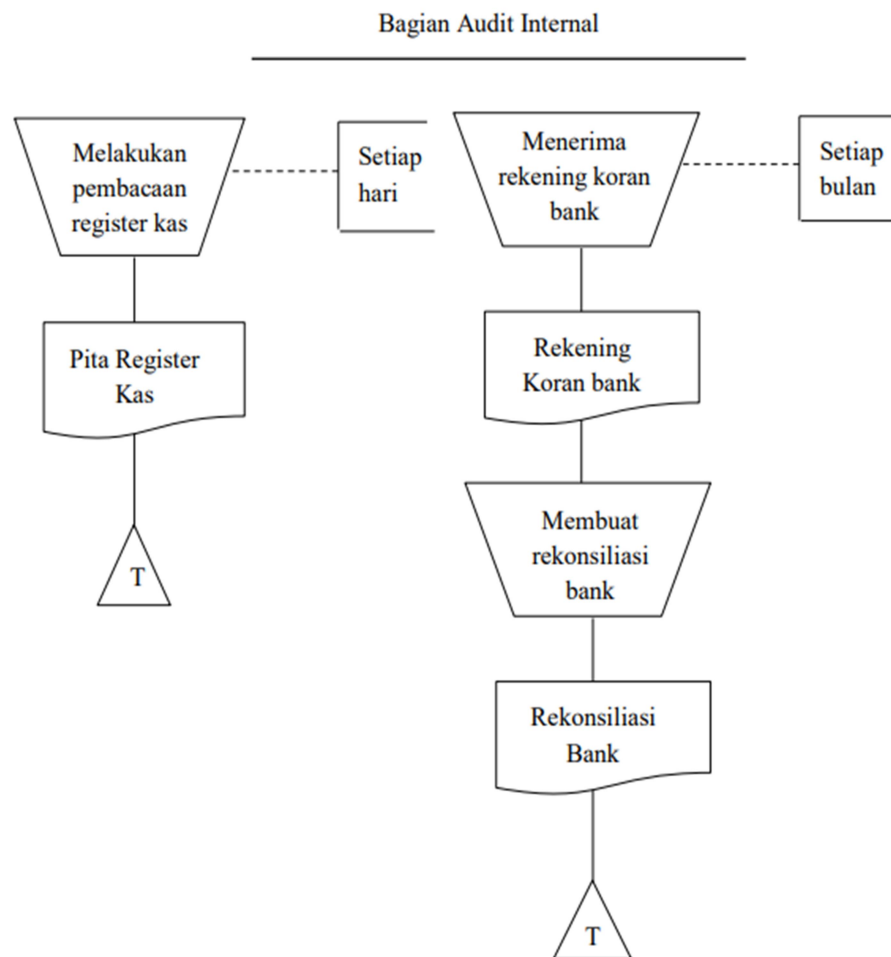
Flowchart Bagian Pembungkusan

Flowchart Bagian Akuntansi



Sumber : (Mulyadi 2019)

Gambar 2. 10
Flowchart Bagian Audit Intern



Sumber : (Mulyadi 2019)

4. *Attribute Sampling Untuk Pengujian Kepatuhan*

Ada tiga model atributte sampling. *fixed-sample-size attribute sampling*, *stop-or-go sampling*, *discovery sampling*. (Mulyadi 2013: 253)

a. *Fixed-sample-size-attribute*

Pengambilan sampel dengan model ini ditujukan untuk memperkirakan presentase terjadinya mutu tertentu dalam suatu populasi. Prosedur pengambilan sampel dengan *fixed-size-atrrIBUTE* adalah sebagai berikut:

- 1.) Penentuan *attribute* yang akan diperiksa untuk menguji efektivitas pengendalian Internal.
- 2.) Penentuan populasi yang akan diambil sampelnya
- 3.) Penentuan besarnya sampel
- 4.) Pemilihan anggota sampel dari seluruh anggota populasi.
- 5.) Pemeriksaan terhadap attribute yang menunjukkan efektivitas unsur pengendalian Internal.
- 6.) Evaluasi hasil pemeriksaan terhadap *attribute* anggota sample

b. *Stop-or-go sampling*

Dalam *stop-or-go sampling* apabila auditor tidak menemukan adanya penyimpangan atau menemukan jumlah penyimpangan tertentu dari yang telah ditetapkan, maka auditor dapat menghentikan pengambilan sampelnya. Prosedur yang harus dilakukan oleh auditor bila menggunakan *stop-or-go sampling* adalah:

- 1.) Tentukan *desired upper precision limit* dan tingkat keandalan.

- 2.) Gunakan tabel besarnya sampel minimum untuk pengujian pengendalian guna menentukan sampel pertama yang harus di ambil.
- 3.) Buatlah tabel *stop-or-go sample*
- 4.) Evaluasi hasil pemeriksaan terhadap sampel.

Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- a.) Menentukan populasi

Populasi adalah sekumpulan data dalam waktu tertentu yang dijadikan sebagai objek penelitian.

- b.) Menentukan sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan sebagai sampel dari penelitian.

- c.) Menentukan pengambilan sampel

Penentuan sampel dilakukan dengan acak (*random sampling*) atau dengan teknik *systematic sampling* (sampel sistematis).

- d.) Menentukan atribut yang akan diteliti

Atribut adalah sesuatu yang melekat pada suatu dokumen, yang merupakan ciri-ciri dari dokumen tersebut. Apabila tidak ada atribut dalam dokumen maka dapat dikatakan dokumen tersebut tidak sah.

- e.) Menentukan *desired upper precision limit* (DUPL) beserta tingkat keandalan

Tingkat keandalan dan tingkat kesalahan maksimum yang masih dapat diterima adalah:

(1) Tingkat keandalan sebesar 90%

Digunakan jika tingkat kepercayaan auditor terhadap pengendalian Internal cukup besar, dan tingkat *upper precisicon* tidak lebih dari 10%.

(2) Tingkat keandalan sebesar 95%

Digunakan jika tingkat kepercayaan auditor terhadap pengendalian Internal cukup besar dan tingkat *upper precisicon* tidak boleh lebih besar dari 5%.

(3) Tingkat keandalan sebesar 97,5%

Digunakan jika tingkat kepercayaan auditor terhadap pengendalian Internal cukup besar, dan tingkat *upper precisicon* harus % atau kurang.

f.) Pengujian kepatuhan

Berdasarkan tabel pengujian kepatuhan dalam model *stop-or-go sampling* pengambilan sampel akan dilakukan sebanyak empat kali. Apabila dalam pemeriksaan tidak ditemukan kesalahan atau sama dengan nol maka pengambilan sampel dihentikan dan dapat disimpulkan bahwa pengendalian Internal sudah efektif.

Tabel pengujian kepatuhan dalam *metode Stop-or-go sampling* dapat anda lihat pada tabel 2.1 sebagai berikut ini:

Tabel 2. 1
Pengujian Kepatuhan

Langkah ke-	Besarnya sampel kumulatif yang digunakan	Berhenti jika kesalahan kumulatif yang terjadi sama dengan	Lanjutkan ke langkah berikutnya jika kesalahan yang terjadi sama dengan	Lanjutan ke langkah 5 jika kesalahan paling tidak sebesar
1	60	0	1	4
2	96	1	2	4
3	126	2	3	4
4	156	3	4	4
5	Gunakan Fixed Sample-Size-Attribute Sampling			

Sumber: Mulyadi 2013: 264

Untuk menentukan besarnya sampel minimum dalam melakukan pengujian pengendalian dapat anda lihat pada tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2. 2
Besarnya Sampel Minimum Untuk Pengujian Pengendalian
(Zero Expecttted Occurance)

AUPL	Sample Size Based On Confidence Level		
	90%	95%	97,5%
10%	24	30	37
9%	27	34	42
8%	30	38	47
7%	35	43	53
6%	40	50	62
5%	48	60	74
4%	60	75	93
3%	80	100	124
2%	120	150	185
1%	140	300	170
Perhatian: Jika kepercayaan terhadap pengawasan Internal, umumnya disarankan tidak menggunakan tingkat keandalan kurang dari 95% dan tidak menggunakan AUPL lebih besar dari 5%. Oleh karena itu, dalam hampir semua pengujian pengendalian, besarnya sample harus tidak boleh kurang dari 60% tanpa pengurangan.			

Sumber: Mulyadi 2013: 265

Untuk mencari besarnya sampel minimum untuk melakukan pengujian pengendalian dalam metode *stop-or-go sampling* dapat dilihat pada gambar 2.11 berikut ini:

Gambar 2. 11
Cara Pencarian Besarnya Sampel Minimum
Untuk Pengujian Pengendalian

Desired upper precision limit	Besarnya sampel atas dasar pengujian pengendalian		
	90%	95%	97,5%
10%			
9			
8			
7			
6			
5			
4			
3			

Sumber: Mulyadi 2013: 266

Pengambilan sampel dihentikan jika $DUPL = AUPL$ (*desired upper precision limit* sama dengan *achived upper precision limit*). AUPL dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$AUPL = \frac{\text{Confidence Level Factor at Desired Reliability for occurrence observed}}{\text{sample size}}$$

Jika dari pemeriksaan terhadap jumlah anggota sampel yang pertama diidapati kesalahan sama dengan 1, maka auditor perlu menambah sampel dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Sample size} = \frac{\text{confidence level faktor at desired reliability for occurrence observed}}{\text{desired upper precision limit}}$$

Jika AUPL belum sama dengan DUPL, maka sampel yang diambil harus ditambah sampai dengan empat kali pengambilan sampel. Jika sampai empat kali mengambil sampel AUPL belum sama dengan DUPL maka dapat disimpulkan bahwa pengendalian Internal tidak efektif.

g.) Evaluasi pemeriksaan terhadap sampel

Setelah dilakukan pemeriksaan dilakukan evaluasi terhadap pengujian sampel. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan AUPL dan DUPL. Jika $AUPL < DUPL$ maka dapat disimpulkan bahwa pengendalian Internal efektif. Sedangkan jika $AUPL > DUPL$ maka pengendalian Internal tidak efektif. Berikut adalah tabel untuk mencari *confidence level factor* dan menentukan AUPL.

Untuk menentukan *attribute sampling table for determining stop-or-go sampling size* dapat anda lihat pada tabel 2.12 berikut ini:

Gambar 2. 12

***Attribute Sampling Table For Determining
Stop-Or-Go Sampling Sizes And Upper Precision
Limit Population Occurance Rate Based On Sample Result***

Number Occurance	Confiendence Levels		
	90%	95%	97,5%
0	2.4	3.0	3.7
1	3.9	4.8	5.6
2	5.4	6.3	7.3
3	6.7	7.8	8.8
4	8.0	9.2	10.3
5	9.3	10.6	8.8
6	10.6	11.9	10.3
7	11.8	13.2	11.7
8	13.0	14.5	13.1
9	14.3	16.0	14.5
10	15.5	17.0	15.8
11	16.7	18.3	17.1
12	18.0	19.5	18.4
13	19.0	21.0	19.7
14	20.2	22.0	21.0
15	21.4	23.4	22.3
16	22.6	24.3	23.5
17	23.8	26.0	24.7
18	25.0	27.0	26.0
19	26.0	28.0	27.3
20	27.1	29.0	28.5

Sumber: Mulyadi 2013: 268

c. *Discovery sampling*

Dasar penggunaan *discovery sampling* adalah sebagai berikut (Mulyadi 2013: 270):

- 1.) Jika auditor memperkirakan tingkat kesalahan dalam populasi sebesar nol atau mendekati nol persen.
- 2.) Jika auditor karakteristik yang sangat kritis, yang jika hal ini ditemukan, merupakan petunjuk adanya ketidakberesan yang lebih luas atau kesalahan yang serius dalam laporan keuangan.

Discovery sampling digunakan juga dalam pengujian substantif. Apabila tujuan dari audit adalah untuk menemukan setidaknya satu kesalahan yang memiliki dampak signifikan terhadap suatu akun.

Prosedur pengambilan sampel dalam *discovery sampling* adalah sebagai berikut:

- a.) Menentukan *attribute* yang akan diperiksa
- b.) Menentukan populasi dan besar populasi yang akan diambil sampelnya.
- c.) Menentukan tingkat keandalan.
- d.) Menentukan *desired upper precision limit*.
- e.) Menentukan besarnya sampel.
- f.) Periksa *attribute* sampel.
- g.) Evaluasi hasil pemeriksaan terhadap karakteristik sampel.

B. Peneliti Terdahulu

Penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengendalian Internal terhadap dana Bantuan Operasional dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. 3
Peneliti Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Sepdina 2008)	Evaluasi Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Penjualan Tunai	Variabel Dependen: Penjualan Tunai Variabel Indepeneden: Sistem Pengendalian Intern	Sistem Pengendalian Internal Penerimaan Kas Dari Penjualan Tunai Yang Diterapkan Pada Oriflame Cabang Yogyakarta Sudah Sesuai Dengan Teori. Hasil Pengujian Kepatuhan Menunjukkan Bahwa Sistem Pengendalian Internal Penjualan Tunai Pada Oriflame Cabang Yogyakarta Sudah Efektif, Terbukti Dari 60 Sampel Yang Digunakan Tidak Ditemukan Adanya Kesalahan Atau Tingkat Kesalahan Sama Dengan Nol.
2.	(Fiernanin gsih and Herjianto 2021)	Analisis Prosedur Administrasi Penjualan Tunai Di Sido Semi Catering	Variabel Dependen: Penjualan Tunai Variabel Independen: Prosedur Administrasi	Hasil Analisis Prosedur Administrasi Penjualan Tunai Di Sido Semi Catering Menunjukkan Bahwa Kegiatan Administrasi Berjalan Dengan Baik Meskipun Belum

				Sepenuhnya Sama Dengan Teori Penjualan Tunai.
3	(Rahmayanti and Resiyani 2019)	Evaluasi Sistem Pengendalian Internal Terhadap Prosedur Penjualan Tunai, Kredit, Konsinyasi Dan Penerimaan Kas Pada PT. Bestari Buana Murni Cabang Pekanbaru	Variabel Dependen: Penjualan Tunai, Kredit, Konsinyasi Dan Penerimaan Kas Variabel Independen: Sistem Pengendalian Intern	Berdasarkan Evaluasi Yang Telah Dilakukan, Hasil Analisis Kualitatif Dari Jawaban Kuesioner Menunjukkan Bahwa Belum Sesuai Dengan Kajian Teori, Tetapi Telah Disesuaikan Dengan Kondisi Yang Ada Di Perusahaan Hal Ini Terlihat Dari Karyawan Yang Mutunya Sesuai Dengan Tanggung Jawab Tidak Sesuai Dengan SOP Yang Ada. Sedangkan Analisis Kuantitatif Dalam Melakukan Pengujian Pengendalian Menggunakan Model Stop Or Go Sampling Didapat Hasil Pemeriksaan Bahwa AUPL Sebesar 5% Dan DUPL Sebesar 5%, Yang Berarti AUPL=DUPL Sehingga Dapat Disimpulkan Bahwa Sistem Pengendalian Internal Perusahaan Sudah Efektif.
4.	(Lydia Sumiati, 2011)	Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Persediaan	Variabel Dependen: Persediaan Obat Variabel Independen:	Hasil Penelitian Mengungkapkan Bahwa Sistem Pengendalian Internal Obat Di Panti Jompo

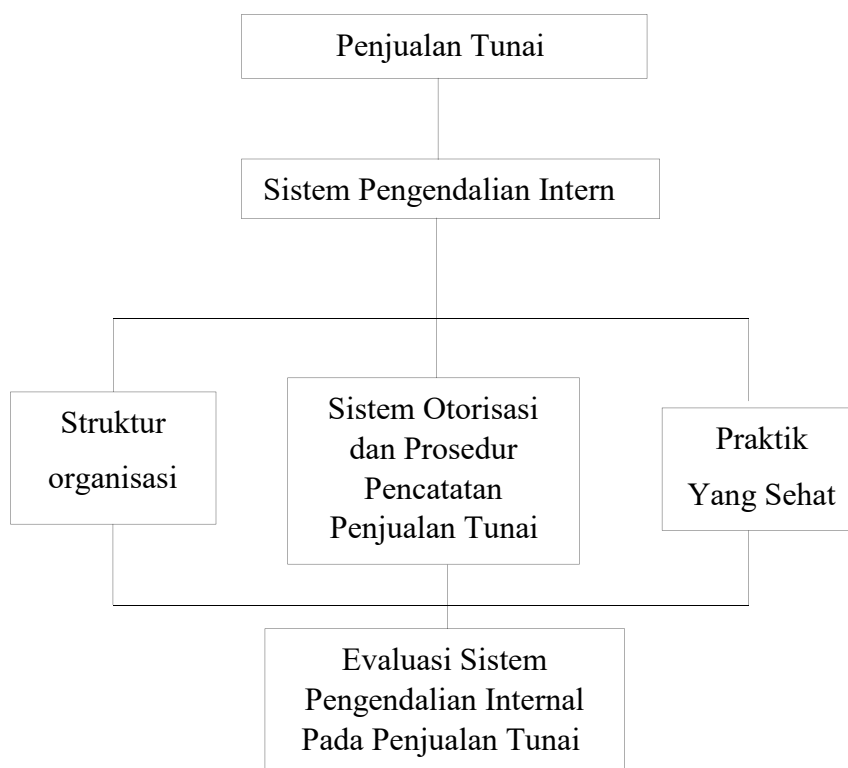
		Obat Pada Rumah Sakit Panti Secanti Gisting	Sistem Pengendalian Intern	Secanti Hospital Gisting Tidak Sesuai Dengan Prinsip Yang Berlaku Umum. Ada Tiga Hal Yang Perlu Menjadi Perhatian Manajemen Rumah Sakit, Yaitu Struktur Organisasi, Narasi Dan Pemisahan Tugas Prosedur Dan Sistem.
5.	(Padrin Danas Savitri, 2013)	Evaluasi Sistem Akuntansi Penjualan Tunai Pada Cv. Kencana Arga Prambanan Klaten	Variabel Dependen: Penjualan Tunai Variabel Independen: Sistem Akuntansi	Hasil Evaluasi Sistem Akuntansi Penjualan Tunai Pada Cv. Kencana Arga Prambanan Sudah Cukup Baik Namun Masih Ada Kekurangan Yaitu Pemilik Perusahaan Masih Bertindak Sebagai Bagian Marketing Yang Membantu Menerima Order Dari Pembeli, Sehingga Otorisasi Untuk Bagian Marketing Tidak Hanya Dilakukan Oleh Satu Orang Saja. Untuk Dokumen Dan Catatan Yang Digunakan Telah Sesuai Dengan Kebutuhan Perusahaan, Meskipun Penggunaan Dokumen Perusahaan Belum Bernomor Urut Tercetak.
6,	(Dolli Paulina Surupati,	Evaluasi Penerapan Sistem	Variabel Dependen: Penjualan Dan	Hasil Penelitian Menunjukkan Pengendalian Internal

	2013)	Pengendalian Internal Atas Penjualan Dan Penagihan Piutang Pada Pt. Laris Manis Utama Cabang Manado	Penagihan Piutang Variabel Independen: Sistem Pengendalian Intern	Penjualan Yang Meliputi Struktur Organisasi, Sistem Otorisasi Dan Prosedur Pencatatan, Praktek Yang Sehat, Serta Karyawan Yang Mutunya Sesuai Dengan Tanggung Jawabnya, Belum Efektif Jika Dibandingkan Dengan Teori.
7.	(Adriani 2013)	Evaluasi Sistem Pengendalian Intern Penjualan Tunai Pada Usaha Batik Gunawan Setiawan Surakarta	Variabel Dependen: Penjualan Tunai Variabel Independen: Sistem Pengendalian Intern	Hasil Prnrelitian Sudah Cukup Memadai Hal Itu Dikarenakan Adanya Pemisahan Fungsi, Adanya Otorisasi Persetujuan, Adanya Penambahan Fungsi, Terdapat Struktur Pengendalian Intern.

Sumber :Diolah Penulis

C. Kerangka Teori

Gambar 2. 13
Kerangka Teori



Sumber : Diolah Penulis